

Pola Asuh dan Pendampingan Keluarga dalam Program “Kampung Emas” sebagai Upaya Penanganan *Stunting* di Kelurahan Medokan Semampir, Surabaya

Afifah Khoirunnisa

afifahkh01@email.com

Program Studi Kebidanan

Universitas Airlangga

Received: 24 02 2024. Revised: 04 12 2024. Accepted: 19 12 2025

Abstract : This research explores the role of parenting patterns and family mentoring in the implementation of the "Kampung Emas" Program as a strategy to address stunting in the Medokan Semampir subdistrict of Surabaya. The primary focus is to analyze how parenting interventions and family mentoring contribute to the reduction of stunting rates in this community. Using a qualitative approach, active program participants were involved in the study. The analysis highlights the genuine efforts of families in adopting healthy parenting patterns and the benefits of mentoring in supporting child growth. The evaluation of the effectiveness of the "Kampung Emas" Program in reducing stunting is also a central focus. The implications of these findings provide insights for policy design and the implementation of similar programs at the local level to enhance the health and well-being of children and families in stunting prevention efforts.

Keywords : Stunting, Parenting Patterns, Family Mentoring.

Abstrak : Penelitian ini mengeksplorasi peran pola asuh dan pendampingan keluarga dalam implementasi Program "Kampung Emas" sebagai strategi penanganan stunting di Kelurahan Medokan Semampir, Surabaya. Fokus utama adalah menganalisis bagaimana intervensi pola asuh dan pendampingan keluarga dapat berkontribusi pada penurunan tingkat stunting di komunitas ini. Dengan pendekatan kualitatif, partisipan aktif program terlibat dalam penelitian ini. Analisis menyoroti upaya nyata keluarga dalam mengadopsi pola asuh yang sehat dan manfaat pendampingan dalam mendukung pertumbuhan anak. Evaluasi efektivitas Program "Kampung Emas" dalam mengurangi stunting juga menjadi fokus utama. Implikasi temuan ini memberikan wawasan bagi desain kebijakan dan implementasi program serupa di tingkat lokal untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak serta keluarga dalam upaya pencegahan *stunting*.

Kata kunci : *Stunting*, Pola Asuh, Pendampingan Keluarga.

ANALISIS SITUASI

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat ketidakcukupan asupan zat gizi dalam jangka waktu panjang dan berdampak serius terhadap terhambatnya pertumbuhan serta perkembangan anak (Kemenkes, 2018). Kondisi ini ditetapkan berdasarkan nilai *Z-score*

tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari 2 standar deviasi (SD) sesuai standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO, 2010). Namun demikian, rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pengukuran tinggi atau panjang badan balita secara rutin menyebabkan stunting sering kali tidak terdeteksi sejak dini, sehingga peluang intervensi dan pencegahan menjadi terbatas. *Stunting* telah menjadi ancaman serius terhadap kualitas sumber daya manusia baik secara global maupun nasional.

WHO menempatkan Indonesia sebagai negara dengan *prevalensi stunting* tertinggi ketiga di kawasan Asia Tenggara, sementara UNICEF melaporkan bahwa satu dari empat anak balita mengalami stunting (UNICEF, 2013). Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 37,2%, meningkat dibandingkan tahun 2010 yang mencapai 35,6% (Riskesdas, 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya persoalan kesehatan, tetapi juga tantangan pembangunan jangka panjang. Tanpa penanganan yang tepat, *stunting* berpotensi menurunkan kemampuan kognitif, produktivitas, dan daya saing generasi mendatang. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan *stunting* memerlukan intervensi yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan melibatkan keluarga sebagai aktor utama. Pemerintah dan masyarakat perlu memperkuat edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta pendampingan keluarga sejak masa prakonsepsi. Sebagai bentuk komitmen terhadap upaya tersebut, Program Kampung EMAS dilaksanakan di Kelurahan Medokan Semampir, Surabaya, dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dan menurunkan angka stunting melalui pendekatan berbasis keluarga dan komunitas.

SOLUSI DAN TARGET

Program yang bertajuk “Kampung Stunting Tematik EMAS” dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan November hingga Desember, di Kelurahan Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Selama periode tersebut, sebanyak 15 kegiatan luar ruang (outdoor) berhasil diselenggarakan sebagai bentuk intervensi langsung kepada masyarakat. Program ini dirancang berdasarkan lima pilar utama penanggulangan stunting yang menekankan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan (Agitiya dan Tivany, 2023). Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan kolaborasi lintas sektor dengan Kelurahan Medokan Semampir, Puskesmas Keputih, Tim Pendampingan Keluarga (TPK), Kader Surabaya Hebat (KSH), Dinas Kesehatan, serta partisipasi aktif masyarakat desa binaan. Sasaran program difokuskan pada kelompok rentan, meliputi anak-anak yang mengalami stunting, calon

pengantin (catin), ibu hamil, serta kader kesehatan sebagai agen perubahan di tingkat komunitas.

Melalui program ini, berbagai upaya dilakukan untuk mencegah dan menekan dampak stunting sejak dini. Anak-anak yang teridentifikasi mengalami stunting didampingi agar tetap mendapatkan akses pendidikan yang layak, sementara calon pengantin, ibu hamil, dan kader kesehatan dibekali pengetahuan serta keterampilan dalam mendukung pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi hingga periode awal kehidupan anak. Di wilayah ini tercatat terdapat enam anak yang mengalami stunting, sehingga intervensi yang tepat dan terarah menjadi sangat penting. Kader kesehatan juga menjadi fokus utama program karena perannya yang strategis dalam pemantauan tumbuh kembang balita serta penguatan ketahanan dan fungsi keluarga. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat, keberdayaan kader diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku dan memperkuat upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan (Siswati dkk., 2021).

METODE PELAKSANAAN

Program yang sedang berjalan ini diberi nama Kampung EMAS dan menyasar masyarakat Desa Medokan Semampir di Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Kegiatan ini terlaksana atas dukungan KSH, TPK, Desa Medokan Semampir dan Puskesmas Keputih dengan memberikan edukasi dan intervensi langsung kepada masyarakat. Alat dan bahan yang digunakan antara lain berupa pamflet.

HASIL DAN LUARAN

Program Pendampingan Keluarga pada Balita *Stunting*. Berdasarkan laporan Puskesmas Keputih pada Oktober 2022, kasus *stunting* di Desa Medokan Semampir tercatat sebanyak delapan kasus. Capaian ini sejalan dengan meningkatnya pemahaman ibu mengenai pola pengasuhan yang tepat, khususnya dalam pemberian makanan bergizi kepada bayi dan anak. Perhatian ibu terhadap kebutuhan gizi anak terbukti memberikan dampak positif terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Ibu memiliki peran sentral dalam pengasuhan, sehingga tindakan selama masa menyusui, seperti menjaga pola makan sehat dan mengontrol asupan anak, menjadi faktor penting dalam peningkatan status gizi anak.

Program Puskesmas Keputih memberikan nutrisi khusus kepada enam bayi *stunting* dengan frekuensi pemberian makan tiga kali sehari. Selain itu, posyandu keliling (posling) dilaksanakan secara rutin untuk memantau perkembangan berat dan tinggi badan anak. Kader

Surabaya Hebat (KSH) juga berperan aktif dalam pemantauan berkelanjutan dan penanganan kasus stunting di masyarakat. Secara global, sekitar 30% anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting akibat kebiasaan gizi buruk dan infeksi berulang (Rahmayana dkk., 2014). Program Puskesmas Keputih memberikan nutrisi khusus kepada enam bayi stunting di Desa Medokan Semampir. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari. Posyandu keliling atau posling juga dilakukan oleh bayi yang dikunjungi untuk memantau perkembangan berat badan dan tinggi badan. Kader Surabaya Hebat (KSH) juga akan turun tangan jika ada kasus dan rutin memantau tumbuh kembang anak kecil penderita *stunting*.

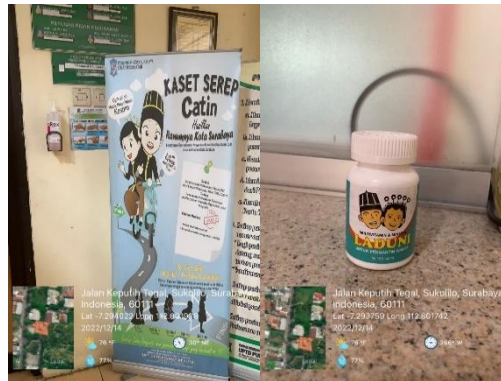


Gambar 1. Pemberian Nutrisi Khusus Balita *Stunting*

Program Pendampingan Keluarga Pada Calon Pengantin (Catin) dan Ibu Hamil. Program dukungan keluarga bagi calon pengantin (Catin) dan ibu hamil lainnya yang dilaksanakan adalah pembagian MMN kepada calon pengantin dan LADUNI kepada ibu hamil. Kelompok sasaran pemberian suplemen nutrisi MMN ini adalah seluruh calon pengantin dan ibu hamil ber-KTP Indonesia yang berdomisili di Surabaya khususnya Desa Medokan Semampir. Untuk Catin, minumlah satu botol suplemen MMN sebanyak 180 kapsul setiap dua hari sekali hingga Catin hamil. Jika Catin sedang hamil, minum LADUNI sekali sehari. Penyebaran MMN biasanya dilakukan saat kunjungan rumah ke Catin atau ibu hamil. Sebaliknya jika ibu hamil di KEK melakukan pemeriksaan di Puskesmas dan mengikuti kursus Catin yang diadakan rutin setiap hari Rabu dan Sabtu di Puskesmas, maka pendistribusian LADUNI di Puskesmas tidak dapat dilakukan melalui kunjungan rumah, melainkan dilakukan secara langsung pada hari tersebut di Puskesmas.

Sebagaimana dikemukakan Ismiyati (2019), stunting dapat terjadi pada 1.000 hari pertama kehidupan akibat dampak kekurangan gizi kronis. Atas dasar itu, pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pemantauan tumbuh kembang pada 1.000 hari pertama kehidupan anak. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan melakukan pemantauan selama kehamilan.

Pendistribusian LADUNI secara kunjungan ke rumah akan memudahkan ibu hamil untuk memastikan kehamilannya dengan mudah tanpa bergantung pada jarak atau alasan lainnya.



Gambar 2. Kelas Catin dan Suplemen LADUNI

Program Penurunan *Stunting* melalui Kader Kesehatan. Program dukungan keluarga bagi pengasuh bayi *stunting* di Kecamatan Medokan Semampir dilaksanakan oleh kader kesehatan setempat, dan kader yang diberangkatkan sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik dalam menangani kasus bayi *stunting*. Kami memproduksi materi edukasi yang mencakup pamflet tentang pentingnya mengonsumsi makanan berbahan dasar daging dan MPASI, serta melakukan tes sebelum dan sesudah untuk mengetahui tingkat kesadaran kader kesehatan mengenai materi yang dibahas. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan, dilakukan *pre-test* tanya jawab sebelum pelaksanaan, dimana peserta diberikan beberapa pertanyaan dengan menggunakan angket model *short-answer question*. Selain itu juga diberikan pelatihan materi pemberian MPASI dan pangan hewani untuk mencegah *stunting*. Setelah selesai akan diberikan *post-test* dengan soal yang sama dengan *pre-test*.

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh sekitar 66% peserta sudah mengetahui tentang pemberian MPASI dan bahan makanan asal hewan. Sebaliknya, ketika dilakukan *post-test*, tingkat jawaban benar peserta meningkat menjadi 91%. Selain tes sebelum dan sesudah, kami juga mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi yang mendapat sambutan baik dari para peserta. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan edukasi dapat memperluas pengetahuan kader kesehatan tentang pentingnya penyelenggaraan dan pengelolaan MPASI serta pemanfaatan pangan hewani untuk mencegah *stunting* di Kecamatan Medokan Semampir. Menurut Rahmawati dkk. (2021), salah satu penyebab gangguan tumbuh kembang pada bayi dan anak usia 6 sampai 24 bulan di Indonesia adalah rendahnya kualitas MPASI. Hal ini menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan energi dan zat gizi mikro seperti zat besi (Fe) dan seng (Zn). Faktanya, pemberian MPASI yang buruk dapat menyebabkan kekurangan gizi dan mempengaruhi tumbuh kembang bayi.



Gambar 3. Pemberian Materi dan Pamflet

SIMPULAN

Stunting merupakan masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dalam jangka waktu yang lama sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak (Tinggi badan anak di bawah atau di bawah standar umur). Malnutrisi kronis dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada bayi sehingga membuatnya lebih kecil. Stunting dapat mempengaruhi kesehatan, perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa anak kurang optimal. Dalam rangka menurunkan angka stunting di Indonesia khususnya di Kota Surabaya, pemerintah bekerjasama dengan perguruan tinggi telah mencanangkan program bakti sosial *stunting* bernama “Kampung EMAS” dengan melatih dalam bidang keilmuan dari berbagai negara. Mahasiswa bekerja sama dengan Puskesmas setempat, kecamatan, TPK, KSH dan masyarakat setempat untuk membantu mengurangi angka stunting di wilayah sasaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Agitiya, T. W., & Tivany, T. (2023). Penguatan 5 Pilar dalam Upaya Penurunan Stunting di Kelurahan Simokerto Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3111. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4253>.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013*. Jakarta: Balitbangkes.
- Ismiyati. (2019). *Pendampingan Keluarga dalam Upaya Mencegah Stunting*. Seminar Nasional Kesehatan “Internalisasi Respectful Maternity Care dalam Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak”. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes. (2018). *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, dan Mencegah*. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>.

- Rahmawati, S., A.J. Wulan, dan N. Utami. (2021). Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Sehat Bergizi Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwai Jurai*, 4(1). <https://doi.org/10.23960/jpmrj.v6i1.2953>
- Rahmayana, I. A., Ibrahim, & Damayanti, D. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 4(2). <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/1984/>
- Siswati, T., Widyawati, H. E., Khoirunnisa, S., & Kasjono, H. S. (2021). Literasi Stunting pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Ibu Balita dan Kader Posyandu Desa Umbulrejo Kapanewon Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 407–416. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15414>.
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition, The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: United Nations Children's Fund.
- WHO. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide*. Geneva: World Health Organization.